

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengancamannya penyakit degeneratif meningkat di Indonesia sejak tahun 2010. Dikarenakan kebiasaan masyarakat yang kurang berolahraga dan mengkonsumsi makanan seperti makanan berkalori tinggi, serat yang rendah, kandungan dengan tinggi garam, gula dan lemak diikuti dengan kebiasaan hidup yang tidak sehat, memilih makanan siap saji, juga dikarenakan kurangnya istirahat sehingga menyebabkan munculnya penyakit *Diabetes Melitus* dikalangan masyarakat Indonesia (Bambang, 2022).

Diabetes mellitus adalah penyakit kronik yang berlangsung sepanjang hidup. Kelainan metabolik yang berlangsung pada organ *pancreas*, dikenali melalui gejala berupa tingginya gula darah atau biasa dikenali dengan *hiperglikemia* yang diakibatkan oleh jumlah insulin pada *pancreas* yang menurun merupakan akibat dari diabetes melitus. Penyakit DM dapat menyebabkan beragam komplikasi baik makrovaskular ataupun mikrovaskular (Lestari et al., 2021). Komplikasi makrovaskular merupakan komplikasi yang terjadi karena penyumbatan pada pembuluh darah besar sehingga dapat menyebabkan penyakit *arteri koroner*, *arteri perifer*, dan *stroke*. Sedangkan komplikasi mikrovaskular merupakan komplikasi yang terjadi karena penyumbatan pada pembuluh darah kecil sehingga menyebabkan *nefropati diabetik*, *neuropati*, dan *retinopati* (Fowler, 2011).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) 2016, salah satu penyebab mortalitas terbanyak di dunia adalah penyakit tidak menular, diabetes melitus adalah salah satunya. Secara garis besar, prevalensi diabetes melitus pada orang dewasa adalah sebesar 8,5% atau 422 juta orang (WHO, 2016).

International Diabetes Federation (IDF) pada atlas ke-10, menyatakan bahwa diabetes merupakan penyakit dengan perkembangan paling banyak yang menjadikan ancaman pada kesehatan dunia di abad ke-21. Diperkirakan sebanyak 537 juta jiwa dan akan terus meningkat pada tahun 2030 dengan perkiraan mencapai 643 jiwa serta pada tahun 2045 mencapai 783 juta jiwa di seluruh dunia.

Indonesia terletak pada urutan ke-6 berdasarkan atlas *IDF* ke-10 dengan penderita diabetes dewasa diperkirakan berusia 20 hingga 79 tahun sebanyak

19.465.100 orang. Selain itu, jumlah penderita diabetes dewasa berusia 20 hingga 79 tahun sebanyak 179.720.500 sehingga jika dihitung dapat diperoleh prevalensi diabetes pada usia tersebut sebesar 10,6% (Diabetes around the World, 2021).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia, 2023 oleh Kementerian Kesehatan, berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk dengan usia ≥ 15 tahun diperoleh prevalensi diabetes mellitus di Indonesia sebesar 2,2%. Sementara itu, proporsi jenis/tipe DM pada diabetes melitus tipe 2 lebih besar daripada diabetes melitus tipe 1, yakni 50,2% pada diabetes melitus tipe 2 dan 16,9% pada diabetes melitus tipe 1. Prevalensi DM di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 sebesar 1,9%. Berdasarkan Riskesdas Sumut (2018), prevalensi DM di Asahan sebesar 2,18%. Sedangkan jumlah penderita diabetes mellitus yang mendapatkan pelayanan pada tahun 2022 di Kecamatan Aek Ledong adalah 260 orang dengan jumlah penduduk sebanyak 20.808 orang sehingga diperoleh prevalensi diabetes mellitus pada tahun 2022 di Kecamatan Aek Ledong sebesar 1,24% (Asada, 2022).

Hal penting yang dibutuhkan dalam terapi pemulihan diabetes melitus adalah kepatuhan penderita diabetes dalam pengobatan dikarenakan dapat mendeskripsikan sejauh mana sikap dari seorang individu patuh dalam meminum obat, melaksanakan diet serta melakukan perubahan kebiasaan hidup sesuai anjuran yang diberikan oleh pelayanan kesehatan (Fatmawati, 2017).

Kepatuhan penderita Diabetes Melitus terhadap pengobatan yang telah diisyaratkan dan diberikan oleh dokter akan memberikan efek terapi yang pasti. Diperlukan peningkatan pengobatan dengan kepatuhan yang tinggi karena masih ada sebagian pasien yang sangat rendah kepatuhannya dalam melaksanakan pengobatan. Sikap tidak patuh ini yang dapat meningkatkan bahaya pada masalah kesehatan dan akan membuat penyakit yang diderita semakin parah sehingga dapat mengakibatkan komplikasi (Marliana et al., 2023).

Melihat dari hasil studi yang dilakukan oleh Dendi Ardian et al., (2023) dengan judul "Kajian Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Salah Satu RSUD di Kota Bandung" menunjukkan bahwa kepatuhan pasien masih tergolong kategori rendah dengan kepatuhan rendah (50%), kepatuhan sedang (35%) dan kepatuhan tinggi (15%).

Hasil studi lain yang dilakukan oleh Siwi et al., (2022) yang berjudul "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien DM Di

Rumah Sakit Bantuan Rampal Malang” menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dalam menggunakan obat antidiabetes oral di Rumkitban Rampal Bulan April 2021 adalah kepatuhan rendah (10%), kepatuhan sedang (53,33%) serta kepatuhan tinggi (36,67%). Sedangkan berdasarkan studi yang dilakukan oleh Muhaymin & Andini, (2023) dengan judul “Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe II Terhadap Penggunaan Obat Antidiabetes Di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang” diperoleh kesimpulan yakni tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang tergolong kepatuhan rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa penulis tertarik untuk melihat tentang **“Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien DM Tipe II Di RSUD Seger Waras Kecamatan Aek Ledong Kabupaten Asahan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus tipe II di RSUD Seger Waras Kecamatan Aek Ledong Kabupaten Asahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus tipe II di RSUD Seger Waras Kecamatan Aek Ledong Kabupaten Asahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan untuk instansi yang terikat yaitu RSUD Seger Waras Kecamatan Aek Ledong Kabupaten Asahan.

2. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral dalam mencegah terjadinya komplikasi di masa mendatang dengan menggunakan leaflet/brosur.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan pembanding dalam pelaksanaan penelitian berikutnya.